



MODEL PENELITIAN PSIKOLOGI DAN PENDIDIKAN BERBASIS ISLAMIC WORLDVIEW: INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA DAN POLA ASUH KELUARGA DALAM PENGEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK

Abdulloh Faqih*¹, Asep Rahmatulloh²

Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam
Internasional Darullughah Wadda'wah (UII Dalwa), Pasuruan, Indonesia ^{1,2}
Email: abdullohfaqih14052001@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to construct an Islamic psychology and education research model grounded in the Islamic Worldview through the integration of Islamic Religious Education (PAI), Social-Emotional Learning (SEL), and family parenting. Character crises and moral decadence among primary and early childhood students often stem from a dichotomy between formal schooling and home parenting. This research employs a qualitative approach with a synthetic-comparative case study design. Data were gathered through in-depth interviews, participatory observation, and documentation analysis across elementary educational institutions and Muslim families. Data analysis combines Miles and Huberman's interactive model with an Islamic psychological framework. The findings formulate an Integrative Islamic Psychology-Education Model (Islamic Socio-Emotional Research Model) founded on three core pillars: (1) Ritual and Spiritual Habituation (Tarbiyah Ruhiah), (2) Compassionate Exemplary Conduct and Adab (Uswah Hasanah), and (3) Faith-based Emotional Regulation and Social Authenticity. The study concludes that the synergy between SEL-based PAI curriculum in schools and Islamic parenting at home significantly enhances children's emotional regulation, empathy, and moral resilience. Theoretical implications enrich Bronfenbrenner's Bioecological Theory and Erikson's Developmental Psychology by embedding Tauhidic spirituality as the core microsystem.

Keywords : *Psychological and Educational Research Model, Islamic Worldview, Islamic Religious Education, Social-Emotional Learning, Islamic Parenting.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi model penelitian psikologi dan pendidikan Islam yang berlandaskan Islamic Worldview melalui integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI), Social-Emotional Learning (SEL), dan pola asuh keluarga. Krisis karakter dan dekadensi moral pada anak usia dasar dan usia dini sering kali bersumber dari dikotomi antara pendidikan formal di sekolah dan pola pengasuhan di rumah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus sintetik-komparatif. Data dihimpun dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi di lembaga pendidikan dan keluarga Muslim. Analisis data mengombinasikan teknik tematik Miles dan Huberman dengan analisis kerangka psikologi keislaman. Hasil penelitian merumuskan Model Integratif Psikologi-Pendidikan Islam (Islamic Socio-Emotional Research Model) yang berdiri di atas tiga pilar utama: (1) Pembiasaan Ibadah dan Ruhiyah (Tarbiyah Ruhiyah), (2) Keteladanan Berbasis Rahmah dan Adab (Uswah Hasanah), dan (3) Penguatan Regulasi Emosi serta Autentisitas Sosial berbasis Aqidah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi antara kurikulum PAI berpendekatan Social-Emotional Learning (SEL) di madrasah dan pola asuh Islami di rumah secara signifikan membentuk regulasi emosi, empati, dan resiliensi moral anak. Implikasi teoretis penelitian ini memperkaya Teori Ekologi Bronfenbrenner dan Psikologi Perkembangan Erikson melalui penanaman nilai spiritualitas tauhid sebagai mikrosistem utama.

Kata Kunci : *Model Penelitian Psikologi dan Pendidikan, Islamic Worldview, Pendidikan Agama Islam, Social-Emotional Learning, Pola Asuh Islami.*

PENDAHULUAN

Dalam tradisi Islam, pendidikan dan psikologi merupakan dua dimensi yang terikat secara integral dan tidak dapat dipisahkan. Berbeda dengan pendekatan modern yang cenderung sekuler—yakni memisahkan nilai-nilai ketuhanan (*ilahiyyah*) dari dimensi kejiwaan (*psiko-spiritual*)—pandangan hidup Islam (*Islamic Worldview*) menempatkan jiwa (*nafs*), akal (*'aql*), dan hati (*qalb*) sebagai fondasi utama seluruh perilaku sosial dan emosional individu. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian Islami pada anak usia dini dan sekolah dasar memerlukan model penelitian psikologi-pendidikan yang holistik. Model ini tidak hanya mengukur capaian kognitif semata, tetapi juga menyinergikan nilai-nilai keagamaan dengan kecerdasan emosional secara menyeluruh.

Meskipun kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) telah dirancang secara sistematis di berbagai lembaga pendidikan, proses penanaman (*internalisasi*) nilai-nilai sosial-emosional pada tataran praktis masih menghadapi kendala besar. Banyak peserta didik yang belum mampu mengendalikan emosi, menunjukkan empati, maupun mematuhi norma sosial saat berinteraksi dengan teman sebaya. Di sisi lain,

pola pengasuhan di lingkungan keluarga kerap kurang optimal akibat tuntutan ekonomi, keterbatasan waktu interaksi orang tua, serta orientasi pengasuhan yang terlalu berfokus pada prestasi akademik formal. Ketidakseimbangan ini memicu kesenjangan perkembangan, di mana kecakapan kognitif anak tidak sejalan dengan kematangan emosional dan keteguhan akhlak (*akhlakul karimah*).

Kajian-kajian terdahulu telah banyak mengeksplorasi pembentukan karakter dan perkembangan emosional anak dari berbagai sudut pandang. Sebagian studi menekankan pentingnya mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan pembelajaran sosial-emosional (*Social-Emotional Learning*) di sekolah guna menguatkan empati dan kemampuan mengendalikan emosi¹. Sebagian studi lainnya menyoroti peran strategis pola pengasuhan keluarga berbasis kasih sayang (*rahmah*) dan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai benteng protektif dalam menjaga stabilitas emosi serta kepekaan sosial anak². Namun, mayoritas riset tersebut masih menelaah peran lingkungan sekolah dan keluarga secara terpisah, sehingga belum merumuskan sebuah kerangka konseptual yang padu mengenai model penelitian psikologi dan pendidikan yang berlandaskan pandangan hidup Islam (*Islamic Worldview*).

Pendekatan integratif antara pengasuhan keluarga dan pendidikan karakter ini sejatinya selaras dengan pandangan para ulama salaf. **Imam Al-Ghazali** dalam karya klasiknya³, menegaskan bahwa anak merupakan amanah suci di tangan kedua orang tuanya, di mana jiwanya yang murni ibarat permata bersih yang siap menerima setiap bentukan nilai. Apabila anak dibiasakan dan dilatih dalam kebaikan, ia akan tumbuh menjadi pribadi yang mulia; sebaliknya, jika diabaikan, jiwanya akan rusak. Pandangan ini dipertegas oleh **Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah**⁴, yang menyatakan bahwa mayoritas kerusakan karakter anak berakar dari kelalaian orang tua dalam memberikan bimbingan agama dan pembiasaan adab pada masa kanak-kanak. Oleh sebab itu, penyatuan antara pembiasaan keagamaan di sekolah dan keteladanan di dalam keluarga menjadi kebutuhan mutlak untuk membangun stabilitas emosional dan keluhuran akhlak anak secara menyeluruh.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan sebuah model penelitian integratif yang menyelaraskan tiga ranah utama: psikologi perkembangan anak, pola pengasuhan Islami dalam keluarga, dan kurikulum keagamaan berbasis Social-Emotional Learning (SEL). Kebaharuan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada sintesis teoretis yang memadukan kerangka psikologi Barat – seperti Teori Ekologi Bronfenbrenner, Teori Psikososial Erikson, dan konsep

¹ Nuraeni (2025)

² Devi et al. (2026)

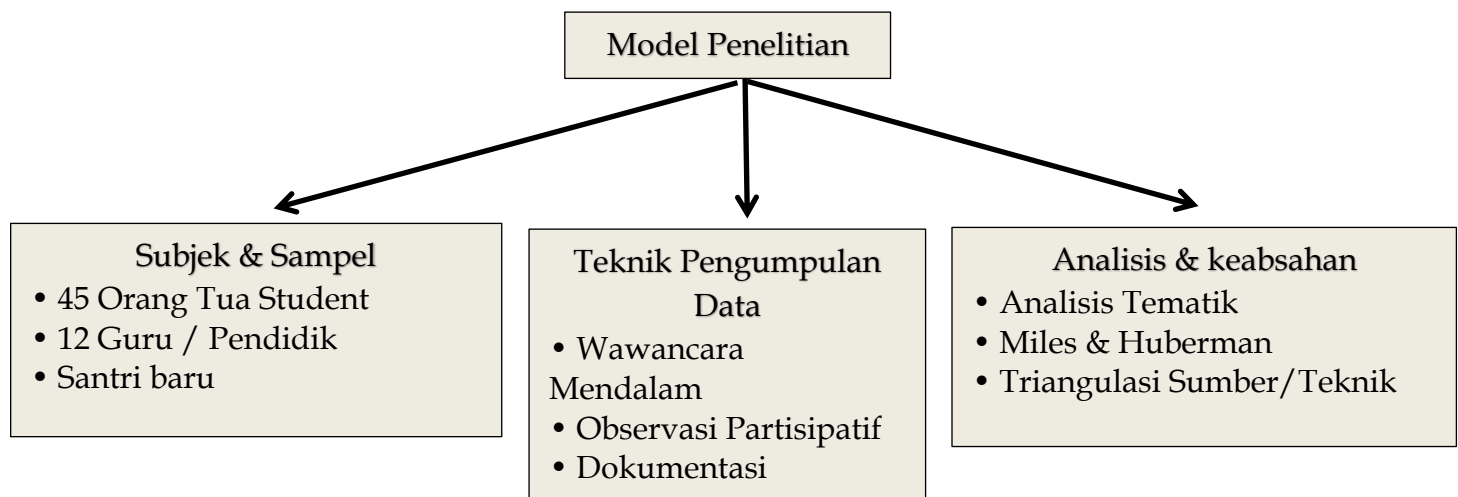
³ *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* (Jilid 3, hlm. 72)

⁴ *Tuhfat al-Mawdūd bi Ahkām al-Mawlūd* (hlm. 229)

kerangka CASEL—dengan pemikiran pendidikan Islam dari Al-Ghazali, Abdurrahman An-Nahlawi, serta Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya metodologi riset psikologi-pendidikan Islam, sekaligus memberikan panduan praktis yang aplikatif bagi para pendidik dan orang tua dalam mendampingi tumbuh kembang anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus integratif (integrative case study). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika psikologis, pengalaman pengasuhan orang tua, serta pola interaksi sosial-emosional anak dalam konteks kehidupan nyata (real-life context).



Gambar 1. Model Penelitian

A. Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di **Daerah S Pondok Pesantren Sidogiri**, Pasuruan. Penentuan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* (pemilihan subjek berdasarkan kriteria khusus yang relevan dengan tujuan penelitian), yang terdiri dari:

1. **Santri Baru di Daerah S:** Berperan sebagai subjek utama observasi dan wawancara untuk mengamati proses adaptasi psikologis, pengolahan emosi, serta perkembangan perilaku sosial di lingkungan pesantren.
2. **Pengurus, guru, dan kepala Kamar (10 orang):** Pengasuh dan pendidik di Daerah S yang terlibat langsung dalam pembinaan karakter, penanaman adab, serta pendampingan ibadah harian santri.
3. **Orang Tua/Wali Santri (45 orang):** Orang tua santri baru dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi dan tingkat pendidikan, untuk mengidentifikasi

pola pengasuhan keluarga serta dukungan moral yang diberikan kepada anak.

B. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. **Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*):** Menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi dari orang tua santri, pengurus, ustadz pembimbing, dan wali kamar mengenai pola pengasuhan keluarga, komunikasi emosional, pembiasaan ibadah, serta tantangan adaptasi yang dihadapi santri baru.
2. **Observasi Partisipatif:** Mengamati secara sistematis perilaku sosial dan dinamika emosional santri baru di Daerah S Pondok Pesantren Sidogiri, mencakup indikator regulasi emosi, empati, kemampuan bersosialisasi sesama santri, kemandirian, ketaatan pada kedisiplinan pesantren, serta penerapan adab (*ta'zim*) kepada ustadz dan pengurus.
3. **Studi Dokumentasi:** Menganalisis dokumen buku tata tertib pesantren dan madrasah, catatan perkembangan dan kedisiplinan santri, serta agenda kegiatan pembinaan keagamaan harian.

C. Analisis Data dan Keabsahan Data

Teknik analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang mencakup tiga tahapan:

1. **Kondensasi Data (*Data Condensation*):** Memilah, mengodekan, dan mengelompokkan data mentah mengenai proses adaptasi, regulasi emosi, serta pola pengasuhan santri baru ke dalam tema-tema utama.
2. **Penyajian Data (*Data Display*):** Menyajikan temuan penelitian secara sistematis dalam bentuk narasi kualitatif dan matriks tematik.
3. **Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*):** Merumuskan kesimpulan akhir yang terus diverifikasi dengan merujuk kembali pada data lapangan.

Uji keabsahan data dilakukan melalui **triangulasi sumber** (mengonfirmasi dan membandingkan informasi dari santri baru, guru/pengurus, serta orang tua/wali santri) dan **triangulasi teknik** (mengonsolidasikan data dari wawancara mendalam, observasi partisipatif di pesantren, serta studi dokumentasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Temuan Penelitian: Integrasi Pola Asuh dan Pembelajaran Sekolah

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan Di Daerah S Pondok Pesantren Sidogiri dan orang tua santri, ditemukan bahwa proses adaptasi serta perkembangan

sosial-emosional santri baru dipengaruhi secara signifikan oleh derajat keselarasan (*sintesis*) antara pola pengasuhan orang tua di rumah dan iklim pembinaan di lingkungan pesantren.

Tabel 1. Matriks Tematik Model Integrasi Psikologi dan Pendidikan Islam pada Santri Baru

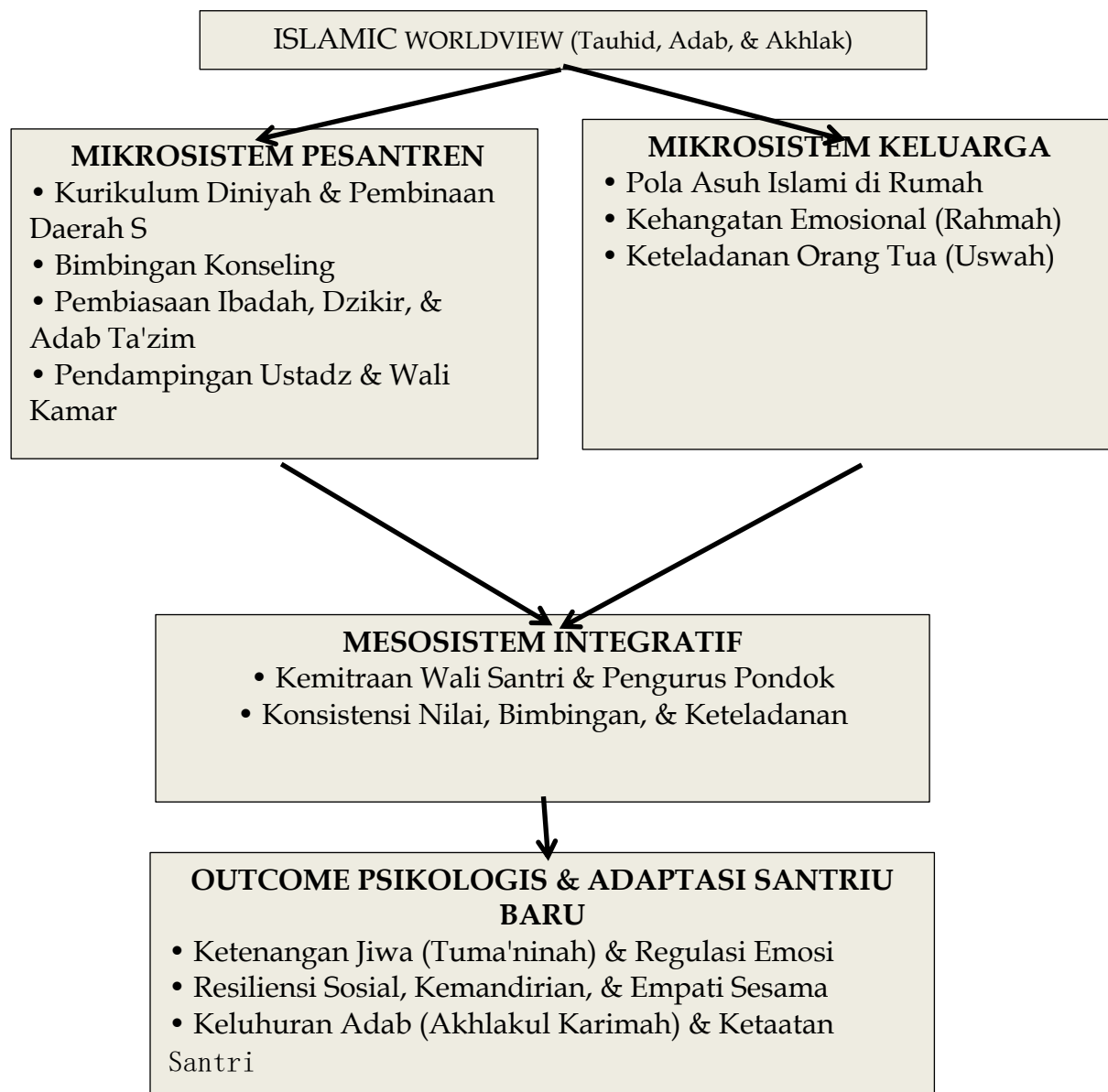
Dimensi Utama	Indikator Operasional	Temuan Lapangan	Dampak Psikologis pada Santri Baru
Tarbiyah Ruhiah (<i>Pembiasaan Ibadah</i>)	Shalat berjamaah, bangun tahajud, pembacaan aural/dzikir, serta kegiatan harian, mingguan, dan bulanan pesantren.	Pembiasaan ibadah terstruktur di Daerah S Pondok Pesantren Sidogiri dan bimbingan orang tua membentuk kedisiplinan spiritual.	Menumbuhkan kesadaran ketuhanan (<i>taqwa</i>), ketenangan jiwa (<i>tuma'ninah</i>), dan kontrol diri (<i>self-control</i>) saat beradaptasi.
Uswah Hasanah (<i>Keteladanan & Adab</i>)	Tutur kata santun, sikap <i>ta'zim</i> (penghormatan) kepada guru, pengurus, dan orang tua, serta kelembutan pergaulan.	Santri baru meniru tindakan konkret dari guru, kepala kamar, dan orang tua dalam merespons tekanan atau konflik harian.	Terbentuknya karakter beradab, rasa aman secara emosional (<i>emotional security</i>), dan rasa percaya diri dalam pergaulan pondok.
Mau'idhoh & Communication (<i>Komunikasi Dialogis</i>)	Nasihat hikmah setelah emosi reda, penanaman kisah ulama salaf, dan dialog nilai saat bimbingan kamar maupun kunjungan wali.	Pendekatan persuasif-Islami dari pengurus dan guru memicu pemahaman kesalahan santri tanpa rasa terintimidasi.	Regulasi emosi yang adaptif, kemampuan berkomunikasi secara santun, serta tumbuhnya kepekaan emosional.
Social-Emotional Competency (<i>Kecerdasan Sosial</i>)	Empati antar-santri, kerja sama/gotong royong (<i>ro'an</i>), penyelesaian konflik pertemanan, dan kemandirian harian.	Santri baru dari keluarga berpola asuh Islami yang hangat tampak lebih aktif menolong,	Resiliensi sosial yang tinggi di lingkungan pesantren, penurunan kecenderungan

berbagi, dan
mudah berbaur.

agresif, serta
toleransi sebaya di
kamar.

B. Konstruksi Model Penelitian Psikologi dan Pendidikan Berbasis Islamic Worldview

Berdasarkan sintesis temuan empiris di Daerah S Pondok Pesantren Sidogiri dan kajian teoretis psikologi keislaman, penelitian ini merumuskan Model Penelitian Psikologi dan Pendidikan Islam Integratif untuk Santri Baru. Model ini memadukan ekosistem pembinaan pesantren dan pola pengasuhan keluarga ke dalam satu lingkaran pembentukan psiko-spiritual santri secara holistik.



Gambar 2. Model Penelitian Psikologi dan Pendidikan Islam Integratif untuk

Santri Baru.

1. Pilar Tarbiyah Ruhiyah dan Regulasi Emosi

Pembiasaan ibadah harian seperti shalat berjamaah, dzikir/aurad, dan tahajud bukan sekadar rutinitas fikih semata, melainkan merupakan mekanisme penataan emosi (*regulasi emosi*) berbasis psikologi keislaman. Santri yang terbiasa menjalankan ibadah secara konsisten menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih rendah serta kontrol diri yang lebih kuat saat beradaptasi di pesantren. Dalam *Islamic Worldview*, ibadah menanamkan keterikatan spiritual (*ruhiyah attachment*) kepada Allah SWT, sehingga santri memiliki ketenangan batin (*tuma'ninah*) saat menghadapi kejenuhan, ketakutan, atau amarah.

2. Keteladanan (*Uswah Hasanah*) dan Pembelajaran Sosial

Keteladanan dari ustadz pembimbing, wali kamar, dan orang tua merupakan saluran utama dalam mentransmisikan nilai-nilai moral. Santri baru berada pada fase peniruan aktif (*imitasi*). Ketika pengasuh dan orang tua menunjukkan sikap sabar, bertutur kata santun, dan menyelesaikan masalah tanpa kekerasan, santri akan menyerap perilaku tersebut sebagai sarana pengelolaan emosi (*coping mechanism*). Sebaliknya, pola pengasuhan yang terlalu keras dan otoriter cenderung memicu kecemasan dan perilaku reaktif pada anak. Hal ini membuktikan bahwa prinsip kasih sayang (*rahmah*) dalam Islam sangat sejalan dengan kebutuhan kehangatan emosional (*emotional warmth*) dalam psikologi perkembangan.

Dalam hal ini, imam Al-Ghazali menyatakan bahwa anak-anak lebih cepat menyerap kebiasaan melalui peniruan (*imtisaal*) terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya daripada sekadar mendengar nasihat lisan. Jika pendidik bertindak dengan kelembutan dan adab, anak akan tumbuh dalam kehangatan jiwa dan ketenangan emosi⁵.

3. Kemampuan Sosial: Empati, Afiliasi, dan Manajemen Diri

Perkembangan sosial santri baru terlihat nyata pada tiga indikator: empati (kepekaan menolong teman yang kesusahan/kerinduan rumah), afiliasi (kemampuan bekerja sama dan berbagi dalam kehidupan kamar), serta manajemen diri (kedisiplinan mematuhi aturan dan tata tertib pesantren). Integrasi pendidikan Islam yang menanamkan kebiasaan peduli lingkungan terbukti meningkatkan kepekaan sosial santri. Santri tidak hanya memahami secara kognitif bahwa menolong sesama adalah perbuatan terpuji, tetapi juga tergerak secara emosional untuk mempraktikkannya dalam kehidupan bermasyarakat di pondok. Dan ini selaras dengan **Hadits Nabi SAW:**

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

⁵ Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn (Jilid 3, hlm. 73)

"Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian hingga ia menyukai bagi saudaranya apa yang ia sukai bagi dirinya sendiri." (HR. Al-Bukhari no. 13 & Muslim no. 45).

C. Pembahasan Teoretis: Sinergi Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Islam

Implikasi teoretis dari temuan ini dapat dijelaskan melalui dialog integratif antara kerangka psikologi Barat dan pandangan hidup Islam (*Islamic Worldview*):

1. Revisi Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Konteks Pesantren

Dalam teori ekologi klasik Bronfenbrenner, keluarga dan lembaga pendidikan (pesantren) ditempatkan sebagai mikrosistem tersendiri. Temuan penelitian pada santri baru di Daerah S Pondok Pesantren Sidogiri menunjukkan bahwa nilai-nilai **Tauhid dan Islamic Worldview** bertindak sebagai penggerak utama (*core engine*) yang menjiwai seluruh interaksi mikrosistem dan mesosistem. Hubungan sinergis dan komunikasi yang terjalin antara orang tua/wali santri dengan pengurus/guru (*mesosistem*) menciptakan ekosistem psikologis yang stabil. Kemitraan ini terbukti mempercepat proses adaptasi psiko-spiritual serta pematangan adab santri baru di lingkungan pondok.

2. Penguatan Teori Psikososial Erikson dan Kecerdasan Emosional Goleman

Pada tahap *industry versus inferiority* (Erikson) serta fase transisi remaja awal, santri baru membutuhkan rasa mampu (*competence*) dan rasa diterima oleh lingkungannya. Pembiasaan ibadah terstruktur (seperti shalat berjamaah, tahajud, dan dzikir) serta apresiasi bernuansa Islami (pujian "*MasyaAllah*", ucapan doa, dan motivasi adab) memberikan penguatan positif yang menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian santri tanpa menjerumuskannya pada sifat sombong (*'ujub/takabbur*). Dalam kerangka Salovey-Mayer dan Goleman, lima dimensi kecerdasan emosional (kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial) memperoleh wujud autentiknya saat diinternalisasikan melalui konsep **adab ta'zim, akhlakul karimah, dan persaudaraan sesama santri (ukhuwah)**.

3. Tantangan Struktural dan Solusi Adaptif di Pesantren

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa hambatan utama proses adaptasi santri baru meliputi rasa rindu pada keluarga (*homesickness*), kecenderungan ketergantungan pada gawai (*gadget*) sebelum masuk pondok, serta keterbatasan waktu interaksi langsung dengan orang tua. Solusi adaptif yang ditawarkan model ini adalah penguatan **Kesiapan Pengasuhan Keluarga Islami (Islamic Family Readiness)** sebelum anak masuk pondok, serta pembentukan forum komunikasi dan evaluasi berkala antara pengurus Daerah S dan wali santri guna memantau serta menyelaraskan perkembangan karakter dan stabilitas emosi santri.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil merumuskan **Model Penelitian Psikologi dan Pendidikan Berbasis Islamic Worldview** yang menyintesis sistem pembinaan keagamaan di

Daerah S Pondok Pesantren Sidogiri dengan pola pengasuhan keluarga Islami berorientasi *rahmah* (kasih sayang) dan *uswah hasanah* (keteladanan). Model ini membuktikan bahwa proses adaptasi serta perkembangan sosial-emosional santri baru tidak dapat dicapai secara optimal apabila aspek psikologis dipisahkan dari dimensi spiritual tauhid dan penanaman adab. Pembiasaan ibadah terstruktur, keteladanan para ustadz pembimbing dan pengurus, serta dukungan emosional dari keluarga berfungsi sebagai faktor protektif yang menumbuhkan regulasi emosi, empati, kemandirian, kepekaan sosial, dan resiliensi moral pada santri baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, M. I. (2002). *Sahih al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ibn Kaṣīr.
- Muslim, H. H. (2006). *Sahih Muslim*. Riyadh: Dār Ṭaybah.
- Al-Ghazali, A. H. M. (2004). *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* (Jilid 3). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, M. A. (2010). *Tuhfat al-Mawdūd bi Ahkām al-Mawlūd*. Makkah: Dār 'Ālam al-Fawā'id.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Balqis, A. (2022). *Peran Pendidikan Keluarga dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak di TK Qurrota A'yun Teluk Betung Timur Bandar Lampung* (Skripsi Sarjana, UIN Raden Intan Lampung).
- Berk, L. E. (2013). *Development Through the Lifespan* (6th ed.). Boston: Pearson Education.
- Devi, T. C., Zulhannan, Z., & Romlah, L. S. (2026). Pola asuh Islami terhadap sosial dan emosional anak: Perspektif pendidikan keluarga Islam. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(1), 1–20.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Nuraeni, S. (2025). Peran strategis pendidikan agama Islam dalam penguatan pendidikan sosial-emosional untuk meningkatkan karakter siswa di SDIT An Nahar Kabupaten Pangandaran. *Biannual Conference on Islamic Education (BICOIN)*, 1119–1141.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.